

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset pokok yang harus dimiliki, yaitu sumber daya alam (*natural resources*) dan sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Namun, apabila dipertanyakan mana yang lebih penting di antara keduanya maka sumber daya manusia lah yang lebih penting. Hal ini dapat diamati dari kemajuan-kemajuan suatu negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan tersebut, hal mana negara-negara (misalnya Jepang, Singapura, Korea) yang potensi sumber daya alamnya miskin tetapi karena usaha peningkatan kualitas sumber daya manusianya begitu maju maka kemajuan bangsa tersebut dapat disaksikan dewasa ini.

Dari perspektif globalisasi dan kehidupan ekonomi yang semakin transparan dewasa ini maka tantangan utama yang dihadapi terletak pada bagaimana dan upaya apa yang dapat dikembangkan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu. Wardiman Djojonegoro (dalam Dedi Supriadi, 1994: v) mensinyalir bahwa ada tiga kecenderungan besar yang berimplikasi kepada pengembangan mutu sumber daya manusianya dan ketahanan identitas diri dan kepribadiannya. Pertama, orientasi nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi sebagai upaya memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, pranata sosial, serta pergeseran dan bahkan benturan sistem nilai yang melekat pada budaya agraris dan budaya industri. Ketiga, proses globalisasi

yang mengakibatkan persaingan antar bangsa semakin tajam terutama dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan sebagai tulang punggungnya.

Kondisi ini disadari sepenuhnya oleh bangsa Indonesia sehingga dalam menyusun rencana pembangunan nasional dilontarkan gagasan bahwa pengembangan manusia (*human development*) dijadikan fokus pembangunan, atau kualitas manusia Indonesia menjadi tujuan pokok dan titik berat pembangunan. Pembangunan nasional yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia tidak lain akan bertumpu pada pengembangan manusia melalui pendidikannya. Betapapun besar investasi tanpa diimbangi dengan ketersediaan tenaga yang terampil hanya akan membuahkan kesia-siaan. Apalagi dalam proses globalisasi yang telah memasuki berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia serta dampak kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kehidupan ekonomi dan sosial dunia masa depan tidak akan lagi ditentukan sepenuhnya oleh ketersediaan sumber alam ataupun jumlah penduduk yang besar, melainkan oleh kualitas penduduk yang dapat menguasai dan memanfaatkan IPTEK untuk meningkatkan taraf kehidupannya dan dalam menata serta mengembangkan masyarakatnya. Penguasaan, pengembangan, dan pemanfaatan IPTEK merupakan suatu proses pendidikan.

Oleh karena itu, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 menetapkan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia,

yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani ...

Dalam GBHN 1993 dengan tegas pula dikemukakan tentang iklim belajar mengajar, yaitu iklim belajar mengajar yang dapat "... **menumbuhkan sikap dan perilaku kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju ...**"

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimak bahwa tujuan pendidikan nasional lebih cenderung ke arah peningkatan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, seperti tercermin dalam kata-kata *beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab*, dan seterusnya. Artinya, tujuan pendidikan lebih dirinci ke dalam beberapa aspek kepribadian manusia sebagai wujud pribadi manusia Indonesia yang berkualitas. Oleh karena itu, rangkaian rumusan tentang kualitas pribadi manusia Indonesia dalam GBHN tersebut harus dipahami secara utuh, saling kait-mengait satu sama lain, dan saling menjiwai. Manusia Indonesia yang cerdas, kreatif, dan terampil yang dikehendaki adalah manusia Indonesia yang memiliki kemampuan intelektual, kreativitas, keterampilan, dan keahlian yang dijiwai dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti luhur, serta rasa tanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat dan kesejahteraan umat manusia pada umumnya. Kemampuan intelektual, keterampilan, dan keahlian, yang diperoleh dari hasil pendidikan, tidak akan bermakna jika tidak memiliki nilai dan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat serta bagi peningkatan martabat hidup umat manusia sehingga kemampuan intelektual, keterampilan, dan keahlian tadi wajib diarahkan kepada kepentingan masyarakat dan kepentingan umat manusia pada umumnya. Dengan perkataan lain, intelektualitas, keterampilan, dan keahlian tersebut wajib dijiwai oleh nilai kemanusiaan untuk meningkatkan martabat manusia itu sendiri.

Implikasinya terhadap pendidikan adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan menuntut pendidikan yang tidak hanya mengutamakan dan berorientasi kepada kecakapan dan keahlian belaka, tidak saja cakap dan ahli dalam bidangnya semata, namun juga watak dan kepribadian; mampu mengabdikan kecakapan dan keahliannya itu bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, mampu menerapkan, mengkomunikasikan, serta memanfaatkannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ruang lingkup kecil maupun besar.

Hal lain yang dapat disimak adalah bahwa pribadi kreatif dalam pandangan GBHN merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Dimensi kreativitas telah mengisi dan menjadi bagian penting dalam menginterpretasikan cita-cita mengenai pengembangan manusia (human development) Indonesia. Hal ini dapat dipahami, sebab masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini tengah berada dalam era dan proses memantapkan kemampuan nasional untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri. Di sinilah letak dimensi kreativitas sebagai sesuatu kekuatan sumber daya manusia; aset utama mutu sumber daya manusia yang handal, untuk menggerakkan dan memberikan kontribusi penting bagi pembangunan nasional, dan yang secara khusus diharapkan dapat menekan angka pengangguran tenaga terdidik dan kesenjangan kualitatif antara pendidikan dan dunia kerja.

Implikasinya terhadap pendidikan adalah upaya mengembangkan dan meningkatkan pendidikan sama halnya dengan merencanakan program perekayasaan dalam upaya mewujudkan sosok manusia yang diharapkan akan mampu dan cocok dengan kehidupan masa mendatang. Perubahan yang perlu dilakukan di bidang pendidikan tidak hanya sekedar kurikuler, prosedural, atau administratif saja, tetapi yang lebih utama adalah paradigmatis, yaitu perubahan dalam tatanan pemikiran (konsepsi)

pendidikan yang lebih mencerminkan kebutuhan pengembangan mutu kehidupan manusia di masa depan. Kehidupan masa mendatang yang menggambarkan tata kehidupan industrialisasi akan semakin kompleks dengan persaingan yang amat ketat dan dengan sendirinya *menuntut sumber daya manusia yang kreatif, inovatif*. Sebagai konsekuensi logisnya, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan dengan sungguh, terencana, dan sistematis upaya pengaktualisasian potensi kreatif peserta didik secara optimal.

Dalam kenyataannya, pembinaan pribadi kreatif itu belum sepenuhnya teraktualisasikan dalam berbagai lingkup, satuan, dan kegiatan pendidikan. Hasil-hasil penelitian intensif yang dilaporkan oleh Munandar (1977, 1982, 1985) mengenai upaya pengembangan kreativitas siswa di sekolah menunjukkan bahwa masih banyak sekolah dan guru yang kurang memperhatikan dan memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan kreatif siswa.

Begitu pula penelitian yang dilakukan Conny Semiawan (1984) menunjukkan betapa kemampuan kreatif yang terefleksikan *dalam proses berpikir, bersikap, dan berperilaku* masih belum diberi peran sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Dimensi kreativitas siswa belum tampil secara optimal dalam kinerja belajar siswa sehari-hari di sekolah.

Fenomena lain yang dapat diamati adalah adanya berbagai kecenderungan perilaku yang ditampilkan sebagian peserta didik khususnya siswa sekolah menengah, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, yang kurang produktif. Waktu luang di sekolah atau di rumah lebih banyak diisi dengan kegiatan pasif atau tidak bersifat kreatif. Fenomena di atas merupakan kata lain dari kurang berhasilnya pendidikan sekolah maupun luar sekolah, dalam mengembangkan pribadi kreatif. Tentu, fenomena di atas

juga tidak bisa serta-merta dituduhkan begitu saja kepada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan mana yang paling bertanggung jawab, sebab pengembangan kepribadian itu merupakan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang saling kait-mengait.

Persoalan berikutnya, pribadi kreatif yang seperti apa yang hendak dibangun ? Kreativitas yang bagaimana yang akan dikembangkan ? Tentu saja pribadi kreatif yang hendak dibangun adalah pribadi kreatif yang memiliki *akhlak terpuji*. Pribadi yang di samping memiliki ciri-ciri berinisiatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, percaya diri dan mandiri, toleran, berani mengambil resiko, tekun dan ulet, peka dan kritis, mampu bekerja sama, menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, juga memiliki tanggung jawab dan komitmen, citra diri dan stabilitas emosional yang baik, serta kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi (Conny Semiawan, 1984 : 10, Dedi Supriadi, 1994 : 56, J. Chandra, 1994 : 49).

Stein dan Rogers (dalam S.C.U. Munandar, 1980 : 70) menekankan bahwa kreativitas harus mempunyai *makna sosial*, atau dengan perkataan lain bermanfaat bagi dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Rogers menggunakan istilah "*constructive creativity*" dan memperingatkan jangan sampai kreativitas menghasilkan produk atau cara-cara baru untuk mengeksploitasi, menindas, membunuh, atau merugikan orang lain, yang menggiring manusia kepada destruksi diri secara fisik atau psikologis.

Sekaitan dengan masalah tersebut, penulis memandang perlu untuk meneliti kenyataan empirik di lapangan tentang "*Pengembangan Kepribadian Kreatif Siswa*" melalui pendekatan studi kasus di Program Pendidikan Keterampilan Madrasah Aliyah Negeri I Garut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan terdahulu maka yang menjadi pokok permasalahan adalah adanya kesenjangan antara cita-cita yang hendak dicapai oleh pendidikan nasional sebagaimana terangkum dalam GBHN maupun UUSPN dengan realitas praksis yang dialami pendidikan persekolahan mengenai pembinaan pribadi kreatif.

Dalam perspektif kesenjangan antara cita dan realita tersebut perlu dicarikan upaya pembinaan yang tepat, di antaranya melalui pengkajian atas upaya-upaya pembinaan kreativitas yang sudah mapan.

Menurut Conny Semiawan (1984 : 9) kreativitas paling sedikit dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, kreativitas sebagai suatu *produk* dari hasil pemikiran manusia; sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya. Kedua, kreativitas sebagai suatu *proses*, yaitu proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Dan ketiga, kreativitas ditinjau dari *segi pribadi (person)*.

Penelitian ini memusatkan penelaahan kreativitas pada segi pribadi (*person*), dengan mengungkap profil dan ciri-ciri kepribadian individu kreatif. Maslow dan Rogers (Max Gustaaf Ruindungan, 1996 : 42) lebih melihat kreativitas sebagai fungsi aktualisasi potensi diri yang tertinggi pada manusia pada setiap manusia. Kreativitas itu tidak hanya sekedar prestasi, tetapi lebih mengacu kepada mutu watak pribadi yang pengungkapannya menunjukkan berfungsinya pribadi secara *penuh (fully functioning person)*.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah *upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan guru dalam mengembangkan kepribadian kreatif siswa melalui program keterampilan ?*

Fokus penelitian di atas dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Penataan situasi fisik bagaimanakah yang diterapkan guru dalam mengembangkan kepribadian kreatif siswa ?
2. Penataan suasana sosial-psikologis bagaimanakah yang dilakukan guru dalam mengembangkan kepribadian kreatif siswa ?
3. Nilai-nilai apakah yang diidentifikasi dan diinternalisasikan guru dalam mengembangkan kepribadian kreatif siswa ?
4. Perubahan perilaku apa yang dialami siswa dari upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kepribadian kreatif ?

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri I Garut atas dasar pertimbangan : *pertama*, madrasah tersebut merupakan satu dari lima Madrasah Aliyah Negeri se-Indonesia yang dipercaya oleh Departemen Agama RI yang bekerja sama dengan UNDP-UNESCO untuk menyelenggarakan Program Keterampilan, *kedua*, hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti menyimpulkan madrasah tersebut dipandang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian, dan pertimbangan *ketiga* adalah masa usia Madrasah Aliyah (setingkat SMU) ditandai oleh karakteristik perkembangan yang menopang pengembangan kreativitas, di antaranya keinginan mencoba-coba (bereksperimen) dengan hal-hal yang belum diketahui, keinginan bereksplorasi baik terhadap lingkungan fisik maupun secara mental melalui imajinasi, keinginan untuk menampilkan perilaku yang berbeda (divergen) dan unik (Singgih D. Gunarsa, 1991: 34).

Ciri-ciri perkembangan usia remaja ini diduga merupakan pendorong bagi peningkatan kreativitas siswa, khususnya yang dipacu melalui perlakuan tertentu, misalnya kegiatan program keterampilan. Pada usia tersebut pula siswa sedang mengalami masa remaja akhir (*late adolescence*) yakni ia dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan (nilai, moral, norma) yang tepat untuk kehidupan masa depannya (Zakiah Darajat, 1980 : 45).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian mengenai pengembangan kepribadian kreatif siswa melalui program pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri I Garut ini bertujuan untuk menemukan pola pengembangan kepribadian kreatif yang dapat digunakan sebagai acuan (referensi) dalam menyusun sebuah program untuk mencapai pengembangan pribadi yang terdidik dan terintegrasi.. Adapun secara khusus penelitian ini diarahkan kepada dua tujuan. *Pertama*, untuk mengetahui proses yang ditempuh guru dalam membantu siswa-siswanya mengembangkan kepribadian kreatif. Proses yang dimaksud meliputi : (1) proses penataan situasi fisik pendidikan yang dilakukan guru dalam konteks pengembangan kepribadian kreatif siswa, (2) proses penataan suasana sosial-psikologis yang ditampilkan guru dalam mengembangkan kepribadian kreatif siswa, dan (3) proses penanaman nilai-nilai yang dipertahankan guru dalam mengembangkan kepribadian kreatif siswa. *Kedua*, penelitian ini ditujukan untuk menyingkap apresiasi siswa terhadap situasi dan kondisi yang dihadirkan guru dalam konteks pengembangan kepribadian kreatif. Adanya apresiasi ini dapat diamati dari gejala-gejala (fenomena) dalam perilaku siswa (pikiran, ucapan, dan tindakan) dalam setting kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan interaksi lain di luar kelas.

Melalui pengkajian konseptual maupun dari temuan otentik di lapangan, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan bahan-bahan pemikiran yang bermanfaat, baik untuk keperluan teoritis (ilmiah) maupun untuk keperluan praktis guna lebih memahami persoalan-persoalan pembinaan dan pengembangan kepribadian yang memang menjadi tujuan utama pendidikan nasional.

Secara lebih spesifik dapat dinyatakan kegunaan penelitian ini adalah :

1. *Kegunaan teoritis.* Studi ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi yang akan memperkaya pemahaman tentang pengembangan kreativitas di sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dalam menilai, merekonsepsi, dan merumuskan tuntutan ideal di satu pihak, dengan kenyataan yang riil di lapangan.
2. *Kegunaan praktis.* Studi ini diharapkan dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang berguna bagi pendidikan umum, sehingga dapat dipakai sebagai acuan dalam mengembangkan landasan-landasan pendidikan umum yang lebih mantap dalam arti luas, dan menyusun program-program pendidikan umum di sekolah dalam arti sempit. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam menyusun program untuk mencapai pengembangan pribadi yang terdidik dan terintegrasi. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi para guru program keterampilan sebagai umpan balik terhadap aktivitas pembinaan yang selama ini dilakukan.

D. Asumsi Penelitian

1. Setiap individu (siswa) memiliki kemampuan kreatif, dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas. Persoalannya adalah bagaimana memupuk dan mengembangkan potensi atau kemampuan kreatif itu, sebab potensi atau kemampuan tersebut dapat tertunjang dapat pula terhambat.
2. Kreativitas muncul melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut pengetahuan, keterampilan, dan motivasi (komitmen) yang kuat. Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis dengan lingkungan.
3. Kreativitas tidak semata ditentukan oleh faktor-faktor intelektual, tidak hanya sekedar prestasi, dan tidak terbatas pada alam pemikiran atau gagasan saja, akan tetapi lebih mengacu kepada mutu watak pribadi yang pengungkapannya menunjukkan berfungsinya pribadi secara penuh. Sikap, motivasi, minat, dan kebiasaan dalam berperilaku merupakan faktor-faktor utama yang dapat mendorong seseorang kreatif.
4. Pengembangan kepribadian kreatif siswa secara optimal melalui upaya-upaya yang sistematis dan cermat pada akhirnya bermuara kepada pembentukan pribadi-pribadi kreatif. Siswa yang memiliki kepribadian kreatif diperkirakan akan mampu menjalani hidup dan kehidupannya dengan baik, memberi makna kepada hidupnya di masa depan secara lebih efektif, kreatif, dan produktif.
5. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran pada jenjang pendidikan manapun perlu dimiliki dan dikembangkan. Untuk menjadi guru yang kreatif paling tidak, selain penguasaan bahan ajar, diperlukan kemampuan menguasai aspek-aspek psikologis-metodologis, seperti keterampilan dalam menentukan pendekatan, teknik, dan strategi pembelajaran yang variatif, fleksibel, memberi perhatian terhadap masalah yang dihadapi siswa, dan mengembangkan sikap kooperatif-demokratis.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas arah penelitian, berikut dikemukakan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Pengembangan Kepribadian Kreatif Siswa

Adalah proses, kegiatan, dan upaya (tindakan, ucapan, pikiran) yang dilakukan guru dalam menghadirkan situasi (menata fisik dan psikis) dalam aktivitas program pendidikan keterampilan agar siswa memiliki dan mengembangkan kepribadian kreatif.

2. Kepribadian Kreatif

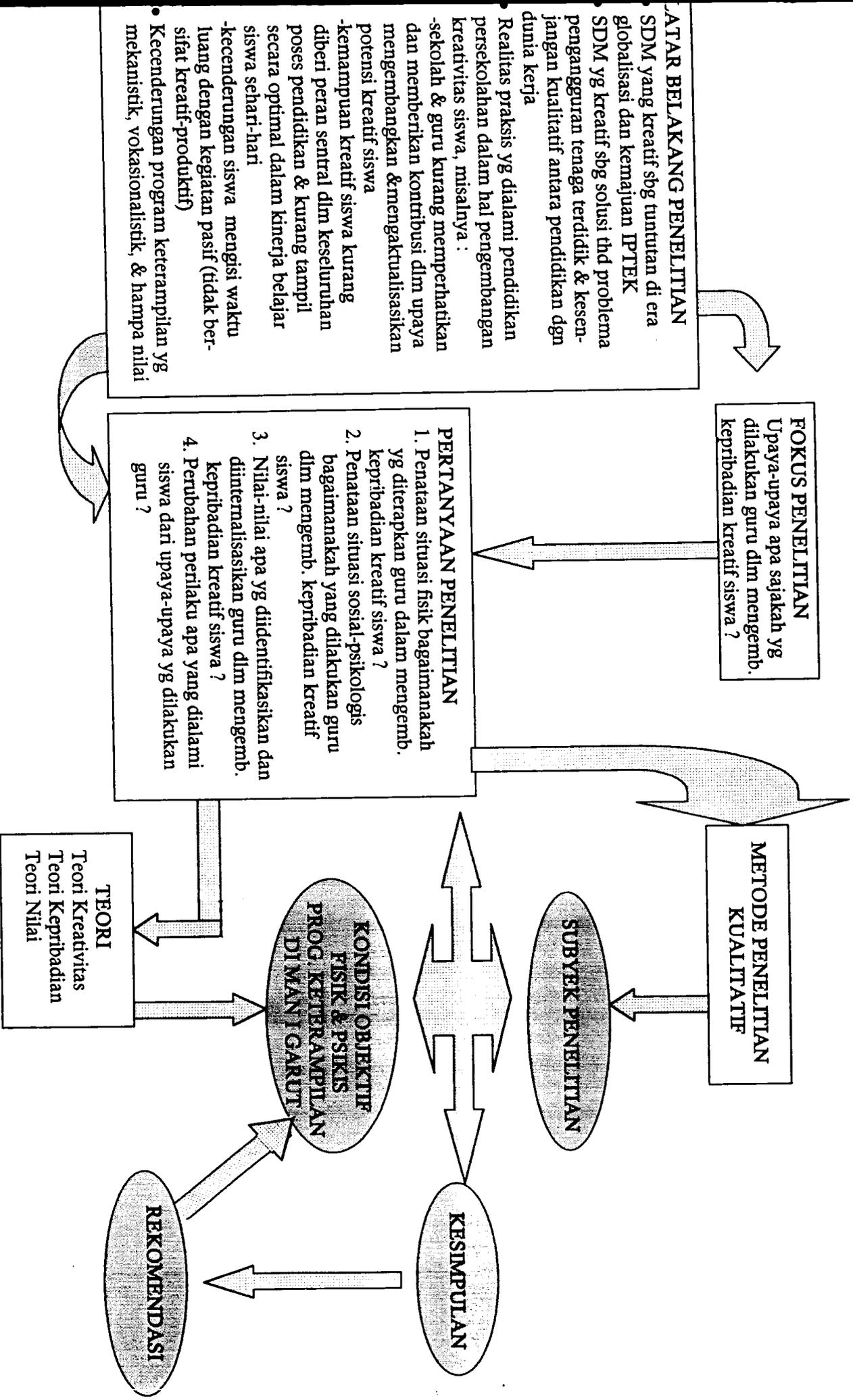
Adalah konstruk dari kematangan sikap dan tingkah laku individu yang memiliki ciri-ciri : (1) berinisiatif, (2) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (3) mempunyai minat yang luas, (4) percaya diri dan mandiri, (5) toleran terhadap perbedaan pendapat, (6) berani mengambil resiko, (7) tekun dan ulet, (8) peka dan kritis, (9) mampu bekerja sama, (10) menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, (11) memiliki tanggung jawab dan komitmen, (12) memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik, (13) berkesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi.

3. Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Garut

Adalah peserta didik yang secara akademik-administratif terdaftar mengikuti program pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri I Garut yang menjadi sumber penelitian.

4. Program Pendidikan Keterampilan

Yaitu suatu rancangan kegiatan yang memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan kepada siswa berupa keterampilan elektronik dan mekanik.



Bagan 1 : Kerangka Pemikiran dan Alur Kegiatan Penelitian

